

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dalam menjalankan hidup, seseorang memerlukan banyak motivasi agar dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan (Robbins and Judge, 2015). Sedangkan Sunyoto (2013) membicarakan motivasi sebagai cara mendorong semangat kerja seseorang agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahlian guna mencapai tujuan organisasi. Chaudhar, dkk (2012) mengartikan bahwa motivasi merupakan alat yang efektif untuk kinerja karyawan (produktivitas) dan retensi mereka dalam organisasi apapun. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi juga bisa berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

Maslow *dalam* Andjarwati (2015) menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi. Teori Maslow telah memperoleh pengakuan secara luas, terutama diantara para manajer yang bekerja. Teori ini secara intuitif logis dan mudah dipahami. Herzberg mengatakan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan tidak berada pada kontinum yang sama oleh karena itu bukanlah hal yang saling bertentangan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa lawan dari kepuasan adalah bukan ketidak puasan, sebagaimana yang diyakini sejak dulu. Menghapus karakteristik ketidakpuasan dari pekerjaan tidak lantas membuat pekerjaan menjadi memuaskan. Herzberg mengkatagorikan

kondisi seperti mutu pengawasan, gaji, kebijakan perusahaan, kondisi fisik kerja, hubungan dengan orang lain dan keamanan pekerjaan sebagai faktor murni (*hygienen factor*). Ketika faktor-faktor itu memadai, orang tidak akan tidak puas, tetapi mereka juga tidak akan dipuaskan. Jika kita ingin memotivasi orang atas pekerjaan mereka Herzberg menyarankan penekanan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri, atau dengan hasil yang secara langsung dapat diperoleh dari pekerjaannya.

Teori McClelland yaitu Kebutuhan Pencapaian didasarkan pada Teori Aktualisasi diri Maslow. Kesamaannya dengan teori Herzberg adalah bahwa orang yang memiliki tingkat pencapaian yang tinggi cenderung tertarik pada teori Herzberg sementara yang tingkat pencapaiannya rendah lebih berhubungan dengan faktor higiene. Teori McGregor Y sesuai dengan teori Maslow aktualisasi diri sesuai dengan tingkat motivasi. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pengarahan diri, pengendalian diri dan kematangan faktor higiene. Sistem Penghargaan harus sesuai dengan faktor intrinsik bila ingin memotivasi para pekerja. Memenuhi faktor ekstrinsik biasanya diupayakan untuk memotivasi pekerja tetapi teori ini menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak berjalan baik untuk memotivasi pekerja.

Berdasarkan penelitian Dewandini (2010) yang menyebutkan bahwa motivasi petani dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yakni:

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu:
 - 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
 - 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.

- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologis, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:
- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
 - 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang budidaya tanaman mendong dan lainnya.
 - 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani mendong atau petani lainnya maupun dari pemerintah atau penyuluh.

2. Petani kelapa sawit

Berdasarkan Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama, selanjutnya disebut petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Selain itu, petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan.

Sebagai salah satu unsur pertanian, petani berperan penting dalam memelihara tanaman atau ternak agar tumbuh dengan baik yang dimana petani juga berperan sebagai pengelola pertanian. Seorang petani sebagai *farm manager* berarti harus mampu memanfaatkan tanah yang dimiliki atau yang disewakan oleh petani lain untuk mengambil berbagai keputusan demi kesejahteraan keluarganya. Dalam hal ini yang disebut petani adalah mereka yang bercocok tanam atau beternak dengan tujuan mencari nafkah melalui kegiatan tersebut.

Petani sering digambarkan sebagai individu yang bekerja di sektor pertanian, penghasilannya sebagian besar berasal dari sektor pertanian. Pemberdayaan para petani ini cukup rumit, hal ini didasarkan pada karakteristik petani yang kompleks (Anwas, 2014). Petani kelapa sawit merupakan seorang petani yang melakukan usaha kegiatan di bidang pertanian yaitu mengusahakan tanaman kelapa sawit, dengan tujuan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

a. Jenis-jenis petani

Menurut Sastraatmadja (2010) ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia, yakni:

- 1) Petani Gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
- 2) Petani Modern merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
- 3) Petani Primitif merupakan petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah (nomaden).

Menurut Arie Sujito (2013), adapun “petani kecil” dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat.
- 2) Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.

- 3) Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsistem.
- 4) Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya.

b. Peranan petani

- 1) Petani sebagai juru tani merupakan petani yang berperan dalam menyiapkan tanah untuk ditanam, menyiapkan persamaan dan menentukan pilihan benih dan bibit unggul, melakukan penanaman yang baik, memelihara tanaman, menambah unsur hara pada tanaman, mengatur kelembapan tanah, serta mencegah penyakit dan hama serangga.
- 2) Petani sebagai pengelola merupakan petani yang memiliki keterampilan yang mencakup kegiatan yang digerakkan oleh semangat, terutama kemampuan untuk membuat keputusan atau menetapkan alternatif yang ada.

c. Karakteristik petani

Petani memiliki karakteristik yang unik setiap wilayahnya, berpengaruh pada pola usaha tani yang diusahakan. Semakin kompleks karakteristik petani semakin beragam usaha pertanian yang dilakukan dan dijalankan. Berikut adalah sifat-sifat umum yang dimiliki oleh seorang petani, yakni:

- 1) Petani sebagai perorangan.
- 2) Petani hidup dibawah kemampuan.
- 3) Petani merupakan kelompok konklusi.
- 4) Petani berbeda satu sama lain.
- 5) Kebanyakan petani terikat dengan kebiasaan-kebiasaan.
- 6) Petani berusaha memperoleh sesuatu.
- 7) Petani curiga dan enggan terhadap hal-hal baru.
- 8) Para petani menghargai jasa baik dan kata sepakat dari keluarga dan tetangga.

9) Petani tidak senang didesak dan diberi intruksi apa yang mereka lakukan.

Karakteristik petani kelapa sawit dapat dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan formal, luas lahan yang subur, pengetahuan petani tentang usahatani kelapa sawit, biaya produksi, produksi kelapa sawit, pendapatan bersih, jumlah anak dan tanggungan keluarga serta pemenuhan kebutuhan hidupnya. Karakteristik petani kelapa sawit biasanya digambarkan dari beberapa aspek yang melingkupi kehidupan petani.

3. Kelompok tani

Berdasarkan Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian kelembagaan petani yaitu ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan Petani sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional. Kelompok tani adalah suatu sekumpulan orang-orang tani yang terdiri dari petani laki-laki atau perempuan dewasa, peserta pelatihan atau petani muda yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok berdasarkan kebutuhan akan keharmonisan dan sesamanya, serta berada dalam lingkup pengaruh dan kepemimpinan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan /SM.050/12/ 2016 *dalam* Rinaldi dkk (2015), kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai yaitu; saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota; mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani; memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan demikian, kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan mampu untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam

mengembangkan usaha tani yang dilakukan (Syamsu, 2011). Dimensi yang harus dicapai dalam penguatan kelompok tani, yaitu:

- a. Kelompok yang kuat dan lestari, mendapat pengakuan dari pihak lain mendapat bantuan/kredit dari donasi/kreditor dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam proses memperbesar skala usaha tani. Kelompok yang mandiri, akan lebih mudah untuk membuat perencanaan untuk setiap tahapan yang telah dikerjakan sehingga dapat dikomunikasikan berupa hasil produksi yang didapat.
- b. Kelompok yang solid dan rasa memiliki (solidaritas) memungkinkan untuk berbagi beban yang seharusnya dipikul sendiri menjadi terbantu karena adanya fungsi dan peran masing-masing anggota kelompok.
- c. Kelompok yang mampu mengorganisasikan semua anggotanya diharapkan tidak hanya berhasil dalam menumbuhkan proses produksi dalam kenaikan hasil produksi tetapi juga terbuka untuk melakukan pemanfaatan sumber daya secara maksimal pada produk yang dihasilkan dan melakukan perubahan dari usaha utama (pertanian) menjadi usaha lain seperti bidang transportasi, lapangan kerja, industri pabrik, industri rumah tangga, dan pengadaan input.
- d. Kelompok yang mampu bersatu akan menimbulkan kesadaran tentang apa yang dimiliki (potensi di sekitar lingkungan) dan bagaimana menghitungnya, membangkitkannya dan memikirkan tentang bagaimana seharusnya sumberdaya ditumbuh-kembangkan dan bagaimana memulihkan sumberdaya yang semakin menipis/hilang.

1) Fungsi kelompok tani

- a) Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b) Wahana kerja sama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan

antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.

- c) Unit produksi, usahatani masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota dibina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan (Nainggolan dkk, 2014). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan intensitas komunikasi antar anggota yang tergabung dalam usahatani nya mampu meningkatkan proses adopsi teknologi baru sehingga terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Pendampingan kelompok tani bertujuan agar para anggotanya dapat berdaya sehingga mempunyai kekuatan mandiri, yang mampu mengadopsi teknologi, mampu memanfaatkan aspek ekonomi dan mampu menghadapi kendala serta rintangan yang datang, sehingga adanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarga nya. Oleh karena itu, petani harus ikut terlibat dalam kelompok tani karena dengan menjadi anggota kelompok tani proses pemberian informasi lebih mudah baik itu teknologi ataupun inovasi baru. Karena kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, dan wahana kerjasama.

2) Ciri-ciri kelompok tani menurut Permentan No. 67 Tahun 2016, yakni:

- a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- b) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
- c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi

Adapun faktor-faktor yang berhubungan motivasi sebagai berikut:

a. Pendidikan formal

Menurut Suhargiyono (1992) *dalam* Riandri Irsa (2017) pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal pada dasarnya identik dengan ruang kelas, yang telah disediakan oleh guru sebagai ruang belajar bagi anak muridnya. Biasanya, guru akan mengajar di suatu ruangan yang anak muridnya sama. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

1) Pendidikan dasar

Tingkat pendidikan awal yang merupakan 9 (sembilan) tahun pertama dimana langkah awal anak-anak untuk menempuh pendidikan menengah. Pendidikan dasar meliputi sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sampai jenjang SMP atau MT. Pendidikan dasar bertujuan untuk menyediakan kondisi dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan sosial berupa pembinaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar serta persiapan menuju tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan menengah meliputi SMA dan MA atau SMK dan MAK. Pendidikan menengah sebagai kelanjutan dan perluasan pendidikan dasar dimana tujuannya untuk mempersiapkan siswa masuk ke pendidikan tinggi atau masuk ke pekerjaan.

3) Pendidikan tinggi

Tingkat pendidikan setelah pendidikan menengah meliputi program sarjana, magister, doktor dan profesional yang diselenggarakan oleh universitas. Pendidikan tinggi mencakup institusi akademik dan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang bertujuan agar peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki

kemampuan akademik atau profesional, yang dapat mengaplikasikan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Menurut Musoeha dkk (2014) semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, karena memiliki wawasan yang luas dan kritis terhadap informasi yang diperoleh. Sedangkan menurut Andriani (2018), menyatakan bahwa faktor pendidikan memegang peranan penting agar tujuan yang terencana dalam meningkatkan pembangunan pertanian yang maju. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih termotivasi untuk menjalankan usahatani dengan menerapkan inovasi teknologi untuk mendukung keberhasilan usahatani karena sudah memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan yang rendah maka motivasi untuk menjalankan usahatani juga rendah karena minimnya wawasan yang dimiliki.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar lingkungan sekolah, bertujuan untuk memperoleh informasi, pengetahuan, pelatihan dan bimbingan yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan informal bersifat fleksibel dan biasanya dilakukan oleh kursus dan lembaga pelatihan di masyarakat.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Songko (2018), penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi informasi baru serta terampil

melaksanakan kegiatan. Ruhimat (2015) menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota kelompok tani tersebut diperoleh anggota kelompok tani di luar pendidikan formal.

c. Luas lahan

Lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika, 2015).

Misalnya di bidang pertanian, efisiensi kepemilikan atau penguasaan lahan sempit tentunya tidak seefektif lahan yang luas. Semakin sempit lahannya, semakin rendah efisiensi usahatannya. Kecuali jika usahatani dijalankan dengan tertib, dengan manajemen yang baik dan teknologi yang benar. Tingkat efisiensi sebenarnya tergantung dari penerapan teknologinya. Karena pada lahan yang kecil penerapan teknologi cenderung terlalu banyak (hal ini terkait erat dengan konversi luas lahan menjadi hektar) dan membuat usaha menjadi tidak efisien.

Arimbawa (2017) menyatakan bahwa penyusutan lahan pertanian disebabkan karena banyak lahan yang kering serta banyak dari warga setempat yang lebih memilih untuk menjadikan lahan pertaniannya menjadi bangunan baru ataupun disewakan untuk kebutuhan pribadinya. Dengan demikian luas lahan menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting dari faktor produksi pertanian yang lain. Luas lahan usahatani juga dapat mengambil keputusan seseorang dalam mengambil keputusan dalam menerapkan suatu inovasi. Ukuran lahan usahatani berhubungan positif dengan adopsi petani. Dengan luasnya lahan usahatani akan memudahkan petani dalam menerapkan anjuran penyuluhan dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam penggunaan sarana produksi.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan (Darmawan, 2013). Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani maka semakin mampu petani dalam mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola usahatannya (Kurnaiati, 2015). Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Pengalaman diartikan sebagai pengalaman aktivitas, perasaan atau hal yang pernah dilakukan sebelumnya di masa lalu. Pengalaman akan menemukan potensi diri yang digunakan untuk mengatasi hambatan serta kendala dalam aktivitas yang dihadapi. Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan petani terhadap inovasi. Karena pengaruh waktu kerja petani, maka pengalaman petani akan muncul dengan sendirinya. Petani berpengalaman akan menghadapi kendala pertanian, dan mereka akan tahu bagaimana mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang tidak atau belum berpengalaman yang akan menemui kesulitan dalam memecahkan kendala tersebut. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Khairani, 2013).

e. Jumlah tanggungan keluarga

Menurut Lubis *dalam* Amala, dkk (2013), jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya beban tanggungan petani dalam satuan jiwa. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi.

Jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga mengacu pada jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak, serta jumlah orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut. Orang-orang ini tinggal serumah dan makan bersama menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Banyaknya tanggungan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan sesuatu, yang akan mempengaruhi motivasi nya terhadap sesuatu, apakah perlu melakukan sesuatu atau tidak, karena beban keluarga ini akan membatasi sikap petani untuk menerapkan inovasi baru karena khawatir akan kerugian. Ini akan mempengaruhi keluarga yang harus menanggungnya.

f. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah perpaduan antara manusia (individu-individu) kelompok dengan kelompok, yang bekerja sama, membentuk mengelompokkan sosial (*Social Grouping*), mengembangkan organisasi, yaitu suatu jaringan interaksi sosial antar sesama untuk menjamin ketertiban sosial. Interaksi–interaksi sosial itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial. Lingkungan sosial, meliputi keluarga inti, keluarga luas, kelompok masyarakat, beserta pranata dengan simbol–simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam (ekosistemnya) dan lingkungan buatan (tata ruang). Menurut Wibowo (2011) dalam Rahmadi dan Heryanto (2016) lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana terjadi interaksi antara individu satu dengan yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok.

g. Dukungan instansi

Dukungan instansi pemerintah merupakan salah satu hal terpenting dan dapat mempengaruhi pandangan petani terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dukungan instansi terlihat dari peran PPL sebagai fasilitator dan komunikator. Pembinaan dan pemberian informasi merupakan peran yang harus dilakukan oleh fasilitator yaitu PPL yang ada di desa tersebut, termasuk keikutsertaan PPL dengan cara mengadakan pertemuan kelompok secara berkala untuk

mempromosikan dan membimbing anggota kelompok tani binaan untuk membentuk keanggotaan yang positif. Peran komunikator meliputi keikutsertaan PPL dalam mencari dan memberikan informasi terkait inovasi teknologi dan penyediaan materi sesuai kebutuhan petani.

h. Lingkungan ekonomi

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada dalam masyarakat yang keberadaannya dapat mendorong atau menghambat responden dalam menjual hasil usahatannya. Peran kelompok tani sangat berpengaruh pada tingkat harga pemasaran hasil pertanian petani. Peran kelompok tani untuk mensejahterakan anggotanya di sektor usahatani akan memberikan energi positif bagi anggotanya untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka menunjang tingkat pendapatan usahatannya.

i. Akses informasi

Informasi adalah salah satu bagian dari proses komunikasi yang dimana petani mendapatkan pesan dalam bentuk inovasi melalui sumber komunikasi. Akses informasi berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani, hal ini mendukung petani untuk menjalankan usaha tani dengan baik. Pentingnya penyebaran informasi pertanian berupa inovasi dan teknologi dalam kegiatan penyuluhan. Seseorang yang memiliki akses informasi yang luas dengan dukungan wawasan dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan kelompok tani dapat meningkatkan motivasinya terhadap suatu objek yang diamati. Informasi yang didapat mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengembangan usahatannya.

j. Peran penyuluh

Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi. Dimana penyuluh merupakan seseorang atas nama lembaga yang berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan

oleh petani untuk menghadapi sebuah teknologi. Penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadi, dkk (2017) bahwa faktor frekuensi kunjungan penyuluh ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani. Hal ini berarti semakin sering penyuluh berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka respon petani terhadap usahatani cenderung akan semakin kuat.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Daftar Pengkajian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Nidya Rifdah, Dedy Kusnadi	Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Komoditas Sayuran Di Kecamatan	Metode pengambilan populasi penelitian dilakukan secara <i>(purposive sampling)</i> . Pengujian kuesioner dengan uji validitas dan	Umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan pekarangan, intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan komoditas sayuran termasuk kedalam kategori sedang. Faktor- faktor yang berpengaruh yaitu intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, sarana dan

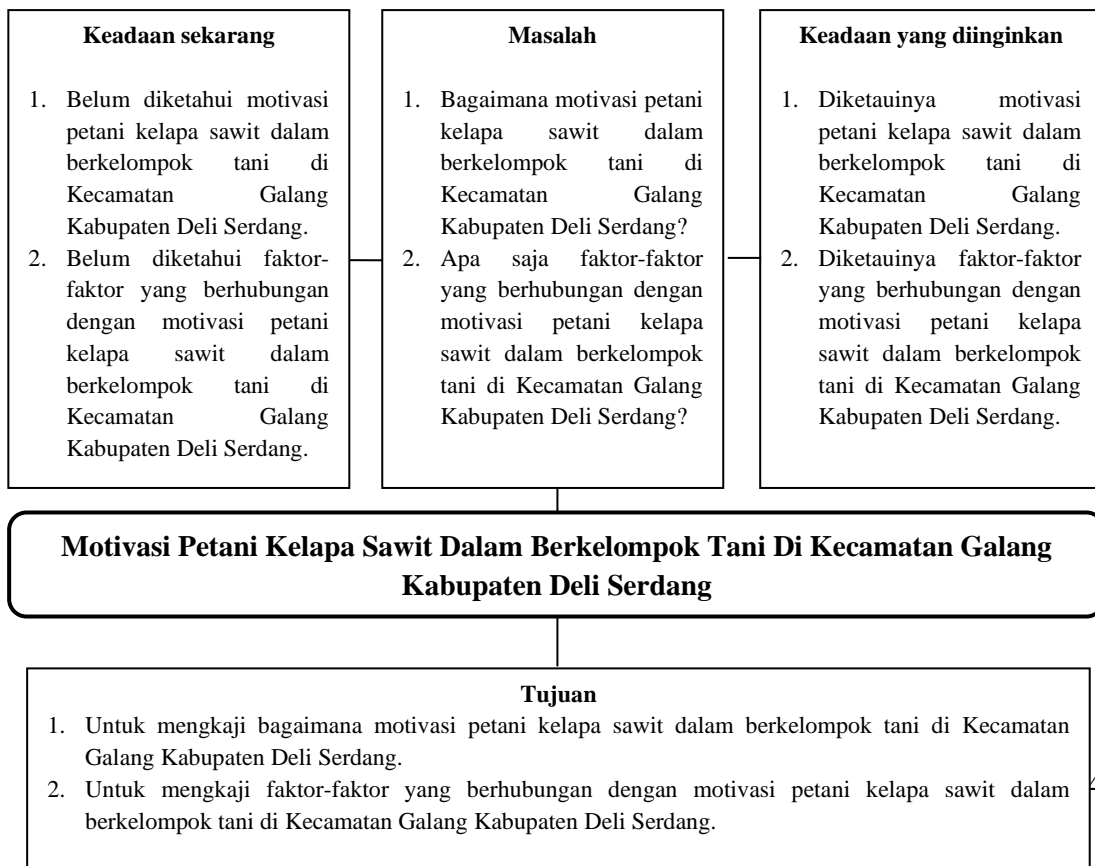
		Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat (2019)	uji reliabilitas. Menggunakan Analisa regresi linear berganda.	peran penyuluh	prasarana, dan peran penyuluh. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh yaitu umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan pekarangan
2.	Tonny Hendra Nadeak	Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung Di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun (2018)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda	Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan, luas lahan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan padi gogo berada pada kategori sedang sampai dengan tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh yaitu umur, pendapatan, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh yaitu luas lahan, lingkungan ekonomi, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan.
3.	Dian Novia Pangestika, Eny Lestari, Sutarto	Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kolam Ikan Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten (2017)	Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik sensus dan analisa data menggunakan korelasi <i>Rank Spearman</i> (rs)	Umur, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan sumber informasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani responden terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam kategori tinggi. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani, pendidikan formal, luas lahan petani, pendapatan. Sedangkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan sumber informasi
4.	Agus Setiawan, Tetty Wijayanti	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Melakukan Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa</i> L.) Di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palkaran Kota Samarinda (2017)	Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara <i>purposive sampling</i> . Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda	Usia, pendidikan, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam usahatani padi sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) termasuk dalam kategori sedang. Faktor-faktor sosial ekonomi yang memiliki peran paling besar yaitu pada faktor internal umur petani
5.	I Ketut Sukanata,	Hubungan Karakteristik	Metode dasar yang	Umur, pendidikan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

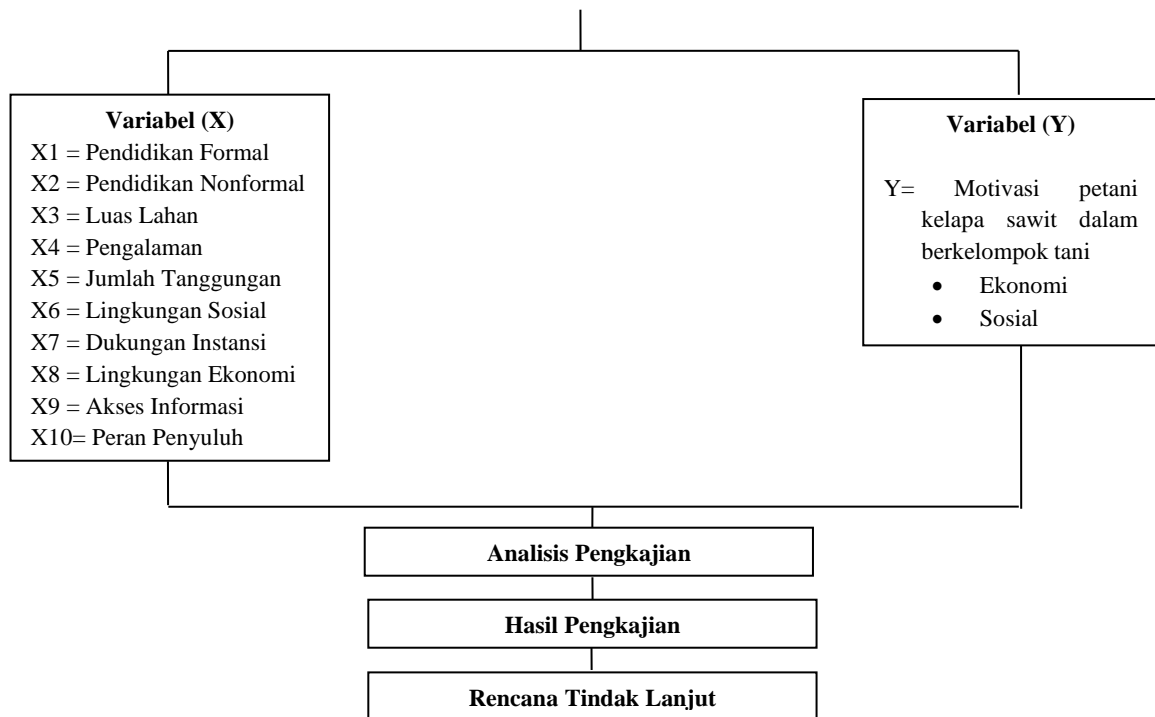
	Dukat Angie Yuniati dan	Dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani (Studi Kasus Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang) (2015)	digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik penelitian menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer atau pokok	pengalaman usahatani, luas lahan, dan tanggungan keluarga	terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik petani dengan kinerja kelompok tani. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga dengan kinerja kelompok tani
6.	Lukman Indra Nasution	Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (2019)	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data metode observasi dan wawancara. Teknik analisa data menggunakan korelasi <i>Rank Spearman</i> (rs)	Umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, tingkat harga, tingkat keuntungan, teknis budidaya, ketersediaan saprodi, dan kesesuaian lahan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan yaitu pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, tingkat harga, tingkat keuntungan, teknis budidaya, ketersediaan saprodi, dan kesesuaian lahan
7.	Yuli Daramawani	Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat (2019)	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data metode observasi dan wawancara. Teknik analisa data menggunakan korelasi <i>Rank Spearman</i> (rs)	Pengalaman petani, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi, ketersediaan kredit usahatani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan yaitu pendapatan, peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi, peran pemerintah, dan pengalaman
8.	Fauzie Munawar	Motivasi Petani Untuk Berkelompok Tani di Kecamatan Selesai (2014)	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data metode observasi dan wawancara. Teknik analisa data menggunakan korelasi <i>Rank Spearman</i> (rs)	Umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah keluarga, luas kepemilikan lahan, peran penyuluh, lokasi kebun, program pemerintah, kepemimpinan pemerintah desa	Hasil penelitian yaitu tingkat motivasi petani untuk berkelompok tani berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan yaitu umur, pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga, peran penyuluh, program pemerintah, dan kepemimpinan desa.

Sumber: Analisis Data Sekunder

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahannya penugasan akhir. Dimana kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh beberapa variabel yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, lingkungan sosial, dukungan instansi, lingkungan ekonomi, akses informasi, dan peran penyuluh serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Variabel-variabel tersebut diambil dari beberapa pengkajian terdahulu yang memiliki kemiripan serta menjadi acuan penulis dalam menentukan variabel untuk pengkajian ini. Berikut kerangka pikir pengkajian tingkat motivasi petani kelapa sawit terhadap kelembagaan kelompok tani dapat dilihat pada Gambar 1:





Gambar 1. Kerangka pikir motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani

D. Hipotesis

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka di buat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Ada hubungan yang signifikan dari faktor-faktor motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.